

Analisis Pengaruh Rasio Kesehatan Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Tahun 2020-2024

Daffany Viroza¹, Putri Yasmin²

^{1,2}Akuntansi, Universitas Negeri Medan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana rasio kesehatan keuangan yang terdiri atas CAR, BOPO, FDR, dan NPF memengaruhi tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia yang diukur dengan ROA. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan 12 bank syariah selama periode 2020-2024. Seluruh data diolah melalui statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, serta analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini menegaskan bahwa kekuatan permodalan serta efisiensi operasional merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan bank dalam menciptakan laba. Di sisi lain, FDR dan NPF tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA, meskipun hubungan keduanya tetap sejalan dengan teori. Secara simultan, keempat rasio tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa kondisi kesehatan keuangan secara keseluruhan mampu menjelaskan variasi profitabilitas bank syariah. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan modal dan peningkatan efisiensi sebagai strategi utama dalam mendorong kinerja keuangan perbankan syariah.

Kata kunci: CAR, BOPO, FDR, NPF, ROA, bank syariah.

Abstract

This study aims to examine how financial health ratios consisting of CAR, BOPO, FDR, and NPF affect the profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia as measured by ROA. The research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the annual reports of 12 Islamic banks for the 2020-2024 period. All data were processed using descriptive statistics, classical assumption tests, and multiple linear regression analysis with SPSS. The results indicate that CAR has a positive and significant effect on ROA, while BOPO has a negative and significant effect. This confirms that capital strength and operational efficiency are key factors determining a bank's ability to generate profits. Meanwhile, FDR and NPF do not show a significant effect on ROA, although their relationships remain consistent with theoretical expectations. Simultaneously, the four ratios collectively have a significant influence on ROA, indicating that overall financial health can explain the variations in the profitability of Islamic banks. These findings highlight the importance of strengthening capital and improving efficiency as primary strategies to enhance the financial performance of Islamic banking.

Keywords: CAR, BOPO, FDR, NPF, ROA, Sharia banks.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang cukup kuat, baik dari sisi jumlah nasabah, inovasi produk, maupun penguatan regulasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Bank Indonesia. Sebagai bagian dari sistem keuangan nasional, bank syariah dituntut mampu menjaga kestabilan kinerja agar tetap kompetitif menghadapi kondisi ekonomi global yang penuh ketidakpastian dan persaingan dengan bank konvensional. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan operasional bank adalah profitabilitas. Rasio *Return on Assets* (ROA) sering menjadi tolak ukur utama karena menunjukkan efektivitas bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

Untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas, analisis terhadap rasio kesehatan keuangan bank memegang peranan penting. Pendekatan yang paling banyak digunakan dalam menilai kesehatan perbankan adalah kerangka CAMEL, yang mencakup aspek permodalan, kualitas aset, kemampuan manajemen, pendapatan, dan likuiditas. Dalam konteks penelitian ini, rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), serta *Non-Performing Financing* (NPF) dipilih karena masing-masing mencerminkan kondisi fundamental bank, mulai dari kekuatan modal, tingkat efisiensi, kecukupan likuiditas, hingga kualitas portofolio pembiayaan. Perubahan pada variabel-variabel tersebut dapat berdampak langsung terhadap kinerja profitabilitas bank syariah. (Kurnia et al., 2024)

Selain itu, dinamika industri perbankan syariah semakin menarik untuk diteliti pasca terbentuknya Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai hasil penggabungan beberapa bank syariah besar serta kondisi ekonomi Indonesia yang mulai pulih setelah pandemi. Perubahan struktur industri ini mendorong perlunya kajian yang lebih mutakhir mengenai kinerja bank syariah, terutama dalam menilai bagaimana rasio keuangan memengaruhi profitabilitas di tengah transformasi kelembagaan dan kondisi ekonomi yang terus berubah.

Walaupun sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pengaruh rasio keuangan terhadap ROA, hasil yang diperoleh masih beragam, khususnya terkait FDR dan NPF yang sering menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan seluruh Bank Umum Syariah sebagai objek observasi dengan periode terbaru setelah terjadinya transformasi besar dalam industri syariah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran empiris yang lebih lengkap mengenai pengaruh CAR, BOPO, FDR, dan NPF terhadap ROA pada 12 Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020-2024, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih relevan dan sesuai dengan kondisi industri perbankan syariah saat ini. (Kurnia et al., 2024)

LANDASAN TEORI

Teori CAMEL

Teori CAMEL merupakan kerangka analisis yang umum digunakan untuk menilai tingkat kesehatan serta performa keuangan suatu bank. Dalam perbankan syariah, pendekatan ini berfungsi untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang memengaruhi stabilitas institusi keuangan dalam jangka panjang. Kerangka tersebut mencakup lima komponen utama, yaitu *Capital*, *Asset Quality*, *Management*, *Earnings*, dan *Liquidity*. Penggunaan CAMEL dianggap relevan karena mampu menggambarkan kondisi risiko, tingkat efisiensi operasional, serta kapasitas profitabilitas bank tiga aspek yang sangat penting untuk keberlangsungan operasional lembaga keuangan syariah. (Indyarwati, 2017)

Pada komponen *Capital*, indikator utama yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang menunjukkan kemampuan modal bank dalam menanggung risiko dari aset yang dimiliki. Menurut konsep CAMEL, semakin besar tingkat kecukupan modal, semakin kuat pula ketahanan bank terhadap potensi kerugian, sekaligus memberikan ruang bagi lembaga tersebut untuk memperluas pembiayaan produktif. Berbagai penelitian domestik dalam konteks bank syariah menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan berdasarkan pendekatan CAMEL.

Komponen berikutnya adalah *Asset Quality*, yang umumnya diukur melalui rasio *Non-Performing Financing* (NPF) sebagai indikator tingkat pembiayaan bermasalah. Teori CAMEL menegaskan bahwa penurunan kualitas aset akan berdampak langsung pada menurunnya profitabilitas, karena bank perlu menyediakan pencadangan dana yang lebih besar untuk menutupi risiko kerugian akibat pembiayaan yang tidak tertagih. Temuan penelitian pada bank syariah di Indonesia juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara NPF dengan ROA.

Dimensi *Management* dalam CAMEL berfokus pada efektivitas manajemen operasional. Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) digunakan sebagai ukuran untuk menilai efisiensi tersebut. Nilai BOPO yang tinggi mencerminkan adanya ketidakefisienan, yakni pengeluaran biaya yang lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh, sehingga menekan laba yang dihasilkan bank. Berbagai studi CAMEL dalam konteks perbankan syariah menunjukkan bahwa BOPO sering menjadi faktor yang berpengaruh negatif terhadap performa keuangan bank.

Aspek *Earnings* dalam teori CAMEL berkaitan langsung dengan profitabilitas bank, yang umumnya diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan lembaga keuangan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dikelola, sehingga menjadi indikator utama yang digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan aset. Karena itu, banyak penelitian di Indonesia menjadikan ROA sebagai variabel dependen ketika menilai kinerja bank melalui kerangka CAMEL.

Terakhir, komponen *Liquidity* merujuk pada kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Pada bank syariah, likuiditas biasanya diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Berdasarkan teori CAMEL, likuiditas yang terjaga dengan baik diperlukan agar bank mampu menyeimbangkan antara penyaluran pembiayaan dan kemampuan menyediakan dana ketika dibutuhkan. Penelitian dalam konteks perbankan syariah menunjukkan bahwa FDR merupakan variabel penting dalam menilai kestabilan kondisi likuiditas bank. (Lestari, 2020)

ROA (*Return on Assets*)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dikelolanya. Menurut Jariyah dalam Ilmu Akuntansi dan Keuangan Syariah, ROA menggambarkan tingkat produktivitas bank dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif bank dalam memaksimalkan potensi asetnya untuk menciptakan keuntungan. Rasio ini juga menjadi indikator utama dalam analisis kinerja keuangan karena memberikan gambaran mengenai kemampuan manajemen dalam mengalokasikan sumber daya ekonomis secara optimal untuk menghasilkan pendapatan. (Saleh, 2021)

Penelitian-penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa ROA berkaitan erat dengan berbagai variabel penting dalam perbankan syariah. Studi yang dilakukan oleh Idris Saleh (2021) menemukan bahwa rasio seperti CAR, FDR, dan BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas bank sangat dipengaruhi oleh kecukupan modal, tingkat likuiditas, serta efisiensi operasional. Selain itu, penelitian oleh Suci Nungcahyani dan Agung Wahyudi (2022) juga menunjukkan bahwa pembiayaan berbasis prinsip syariah seperti mudharabah, musyarakah, dan ijarah memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA. Hal tersebut menegaskan bahwa aset produktif memainkan peran besar dalam menentukan kinerja keuangan bank syariah. (Nungcahyani & Wahyudi, 2024)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kecukupan modal bank dalam menanggung risiko dari aset yang dimilikinya. Dalam kerangka CAMEL, CAR mewakili komponen *capital*, yang merupakan indikator penting untuk menilai kemampuan bank menghadapi potensi kerugian. Penelitian menunjukkan bahwa CAR merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank syariah di Indonesia. Hal ini menggambarkan bahwa bank dengan modal yang kuat memiliki kapasitas lebih besar untuk menyalurkan pembiayaan dan menyerap risiko terkait aset bermasalah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas.

Selain itu, sejumlah penelitian lain juga memperlihatkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah selama periode penelitian. Temuan tersebut menegaskan bahwa kecukupan modal tidak hanya berfungsi sebagai ketentuan regulasi, tetapi juga merupakan faktor strategis yang mendukung peningkatan pendapatan bank. Modal yang memadai memberikan fleksibilitas lebih besar bagi bank untuk mengembangkan kegiatan pembiayaan, menghadapi fluktuasi risiko, serta mempertahankan kepercayaan nasabah dan para pemangku kepentingan. (Hartanti et al., 2025).

BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*)

BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) adalah rasio efisiensi yang mengukur kemampuan bank dalam mengelola beban operasional dibandingkan

dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi biaya yang harus dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai BOPO, semakin tinggi biaya operasional yang ditanggung bank, sehingga menunjukkan tingkat inefisiensi dalam kegiatan operasional. Oleh karena itu, BOPO menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pengelolaan biaya; nilai BOPO yang rendah menandakan bahwa bank mampu beroperasi dengan efisien.

Secara teoretis, BOPO digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam mengendalikan beban operasional dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya internal. Rasio ini juga dianggap sebagai ukuran yang komprehensif dalam mengevaluasi performa operasional karena mencakup seluruh komponen biaya dan pendapatan yang berkaitan dengan aktivitas inti bank. Ketika nilai BOPO berada pada tingkat yang sehat, hal tersebut menunjukkan bahwa bank mampu mempertahankan efisiensi dalam menjalankan operasional sehari-hari serta menjaga kestabilan pendapatan secara berkelanjutan. (Devi, 2021)

FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana bank syariah mampu menyalurkan dana pihak ketiga menjadi pembiayaan. Rasio ini mencerminkan proporsi dana yang dihimpun dari masyarakat dan kemudian dialokasikan untuk aktivitas pembiayaan, sehingga menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas fungsi intermediasi bank. FDR yang berada pada tingkat ideal menunjukkan bahwa bank mampu menjaga keseimbangan antara penyaluran pembiayaan dan pemenuhan kebutuhan likuiditas. (Wahyudi et al., 2024)

Selain sebagai ukuran fungsi intermediasi, FDR juga mencerminkan kondisi likuiditas bank karena memperlihatkan besarnya dana yang telah terikat dalam pembiayaan. Jika FDR terlalu tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa dana digunakan secara agresif sehingga dapat mengurangi kemampuan likuiditas bank. Sebaliknya, FDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank belum mengoptimalkan dana yang dihimpun untuk pembiayaan produktif. Oleh karena itu, FDR menjadi ukuran penting dalam menilai efektivitas, stabilitas, serta kesehatan operasional bank syariah. (Pohan et al., 2023)

NPF (*Non-Performing Financing*)

Non-Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah, yang mencakup pembiayaan dalam kategori kurang lancar, diragukan, hingga macet. Rasio ini menjadi indikator kualitas aset produktif bank karena menunjukkan tingkat risiko pembiayaan yang dihadapi. Semakin tinggi nilai NPF, semakin besar proporsi pembiayaan bermasalah yang dapat menekan pendapatan dan mempengaruhi stabilitas keuangan bank.

NPF juga mencerminkan kondisi kesehatan bank, karena tingginya pembiayaan bermasalah mengharuskan bank menyediakan pencadangan dana yang lebih besar dan mengurangi kemampuan untuk menyalurkan pembiayaan baru. Selain berdampak pada pendapatan, tingginya NPF menunjukkan lemahnya

pengelolaan risiko pembiayaan. Oleh karena itu, menjaga nilai NPF tetap rendah merupakan faktor penting untuk mempertahankan kualitas aset, mengelola risiko secara efektif, dan memastikan kinerja keuangan bank syariah tetap stabil. (Hartanti et al., 2025)

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan analisis regresi linear berganda untuk menguji sejauh mana rasio kesehatan keuangan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa angka-angka rasio keuangan yang diambil dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan publikasi masing-masing bank. Variabel yang dikumpulkan meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non-Performing Financing* (NPF), serta *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel terikat. Seluruh data dihimpun untuk periode 2020-2024 sehingga membentuk data panel yang mencerminkan perkembangan kinerja bank syariah selama lima tahun terakhir. (Chamariyah et al., 2025)

Objek penelitian mencakup 12 Bank Umum Syariah, yaitu Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, Bank Aceh Syariah, Bank Mega Syariah, Bank BTPN Syariah, BCA Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Riau Kepri Syariah, Bank BJB Syariah, Bank KB Bukopin Syariah, dan Bank Aladin Syariah. Seluruh data diperoleh melalui unduhan dari situs resmi masing-masing bank serta publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Setelah seluruh data terkumpul, informasi tersebut diolah ke dalam lembar kerja statistik dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Tahap analisis yang dilakukan mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas dan multikolinearitas), uji korelasi, uji F, uji t, serta penyusunan model regresi linear berganda untuk menilai besarnya pengaruh masing-masing rasio terhadap ROA.

Teknik pengolahan data dilakukan secara kuantitatif dengan bantuan SPSS, dimulai dari penyajian statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel CAR, BOPO, FDR, NPF, dan ROA sepanjang periode analisis. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi pengujian normalitas residual serta pengujian multikolinearitas melalui pemeriksaan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Setelah model memenuhi asumsi dasar, analisis dilanjutkan dengan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh setiap rasio kesehatan keuangan terhadap ROA. Pengujian ini juga melibatkan uji F untuk mengetahui pengaruh secara simultan, uji t untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen, serta perhitungan koefisien determinasi (R^2) guna menilai kemampuan model dalam menjelaskan perubahan profitabilitas bank. (Syamsul et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
ROA	1,0718	3,85954	55
CAR	44,3504	67,33712	55
BOPO	101,1202	64,38563	55
FDR	81,2358	29,70183	55
NPF	1,1251	1,31399	55

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data penelitian yang mencakup variabel ROA, CAR, BOPO, FDR, dan NPF pada 12 Bank Umum Syariah selama periode observasi. Berdasarkan hasil pengolahan, nilai ROA memiliki rata-rata sebesar 1,0718 dengan standar deviasi 3,85954. Angka tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas bank syariah selama periode penelitian mengalami variasi yang cukup besar, baik antarbank maupun antarwaktu.

Variabel CAR menunjukkan rata-rata sebesar 44,3504 dengan standar deviasi 67,33712. Nilai standar deviasi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa tingkat kecukupan modal di antara bank syariah sangat beragam, sehingga mencerminkan adanya perbedaan signifikan dalam struktur permodalan masing-masing bank. Selain itu, BOPO memiliki nilai rata-rata 101,1202 dengan standar deviasi 64,38563, yang berarti bahwa tingkat efisiensi biaya operasional antarbank menunjukkan variasi yang luas. Kondisi ini menegaskan bahwa terdapat bank yang berada pada kategori efisiensi sangat baik, sementara yang lain masih berada pada tingkat inefisiensi.

Variabel likuiditas yang diproksi melalui FDR memiliki nilai rata-rata 81,2358 dengan standar deviasi 29,70183. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan antarbank syariah dalam menyalurkan pembiayaan dari dana pihak ketiga. Adapun variabel NPF memperlihatkan nilai rata-rata 1,1251 dengan standar deviasi 1,31399, menunjukkan bahwa meskipun tingkat pembiayaan bermasalah relatif rendah, terdapat variasi antarbank. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki sebaran data yang cukup luas, sehingga menggambarkan adanya perbedaan karakteristik kinerja keuangan antara bank syariah selama periode penelitian.

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,90249121
Most Extreme Differences	Absolute	,244
	Positive	,244
	Negative	-,178
Test Statistic		,244
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test pada variabel *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model tidak mengikuti distribusi normal secara statistik. Secara teori, kondisi ini dapat dianggap sebagai pelanggaran asumsi normalitas dalam analisis regresi.

Namun demikian, dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan data keuangan, ketidaknormalan *residual* merupakan hal yang umum terjadi. Data keuangan perbankan sering memiliki *outlier*, rentang nilai yang besar, dan distribusi yang tidak simetris. Selain itu, regresi linear berganda tetap dapat digunakan meskipun residual tidak normal, khususnya apabila jumlah sampel cukup besar. Dengan jumlah observasi $N = 55$, model regresi masih dapat diinterpretasikan secara memadai berdasarkan prinsip *Central Limit Theorem*, yang menyatakan bahwa distribusi residual mendekati normal pada sampel besar. Oleh karena itu, meskipun hasil uji Kolmogorov–Smirnov menunjukkan residual tidak normal, analisis regresi tetap valid untuk dilanjutkan selama asumsi klasik lainnya, seperti multikolinearitas dan heteroskedastisitas, tidak melanggar batas toleransi.

Uji Korelasi

Correlations						
		ROA	CAR	BOPO	FDR	NPF
Pearson Correlation	ROA	1,000	-,241	-,797	-,141	-,253
	CAR	-,241	1,000	,619	-,343	-,278
	BOPO	-,797	,619	1,000	,060	,041
	FDR	-,141	-,343	,060	1,000	,329
	NPF	-,253	-,278	,041	,329	1,000

Sig. (1-tailed)	ROA	.	,038	,000	,152	,031
	CAR	,038	.	,000	,005	,020
	BOPO	,000	,000	.	,333	,384
	FDR	,152	,005	,333	.	,007
	NPF	,031	,020	,384	,007	.
N	ROA	55	55	55	55	55
	CAR	55	55	55	55	55
	BOPO	55	55	55	55	55
	FDR	55	55	55	55	55
	NPF	55	55	55	55	55

Uji korelasi digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen (CAR, BOPO, FDR, dan NPF) dengan variabel dependen (ROA). Berdasarkan hasil *Pearson Correlation*, variabel CAR menunjukkan korelasi negatif dengan ROA sebesar -0,241 dengan nilai signifikansi 0,038, yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan CAR tidak selalu diikuti oleh kenaikan profitabilitas.

BOPO menunjukkan korelasi negatif sangat kuat terhadap ROA, yaitu sebesar -0,797 dengan nilai signifikansi 0,000, sehingga hubungan tersebut sangat signifikan. Korelasi negatif yang kuat ini menunjukkan bahwa semakin besar biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional, maka semakin rendah profitabilitas bank. Temuan ini konsisten dengan teori efisiensi operasional yang menyatakan bahwa tingginya BOPO merupakan tanda rendahnya efektivitas pengelolaan biaya.

Selanjutnya, FDR memiliki korelasi negatif lemah dengan ROA sebesar -0,141 dengan nilai signifikansi 0,152, sehingga hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, tingkat penyaluran pembiayaan terhadap dana pihak ketiga tidak memiliki hubungan yang berarti terhadap profitabilitas bank dalam periode penelitian ini. Variabel NPF menunjukkan korelasi negatif sebesar -0,253 dengan signifikansi 0,031, yang berarti terdapat hubungan negatif signifikan pada level 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah, semakin menurun profitabilitas bank.

Secara keseluruhan, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa BOPO merupakan variabel yang memiliki hubungan paling kuat dan signifikan terhadap ROA, disusul oleh NPF dan CAR, sedangkan FDR tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa efisiensi operasional serta kualitas pembiayaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas bank-bank syariah di Indonesia.

Collinearity Diagnostics ^a								
Model	Dimensi	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	CAR	BOPO	FDR	NPF
1	1	3,634	1,000	,01	,01	,01	,01	,02
	2	,896	2,014	,00	,19	,01	,01	,18
	3	,315	3,396	,04	,13	,00	,06	,75
	4	,108	5,789	,11	,44	,92	,01	,05
	5	,046	8,926	,84	,24	,06	,93	,00
a. Dependent Variable: ROA								

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan linear antarvariabel independen tidak terlalu tinggi sehingga tidak mengganggu kestabilan model regresi. Berdasarkan hasil *Collinearity Diagnostics*, diperoleh nilai *condition index* tertinggi sebesar 8,926. Nilai ini masih jauh di bawah batas toleransi umum, yaitu 15 atau 30, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas yang mengkhawatirkan.

Selain itu, proporsi varians masing-masing variabel independen tidak terkonsentrasi pada satu dimensi tertentu. Pada dimensi dengan *condition index* tertinggi (8,926), tidak ditemukan dua atau lebih variabel yang memiliki proporsi varians tinggi secara bersamaan (umumnya >0,80). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat variabel bebas yang saling menjelaskan secara berlebihan, sehingga hubungan linear antarvariabel masih dalam batas wajar.

Temuan ini sejalan dengan asumsi regresi yang menyatakan bahwa meskipun beberapa variabel, seperti CAR dan BOPO, memiliki korelasi sedang, tingkat korelasinya tidak cukup tinggi untuk menimbulkan multikolinearitas. Dengan demikian, seluruh variabel independen (CAR, BOPO, FDR, dan NPF) dapat digunakan bersama dalam model tanpa menyebabkan bias pada koefisien regresi. Secara keseluruhan, model dianggap bebas dari multikolinearitas sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Uji F (ANOVA)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	608,935	4	152,234	38,944	,000 ^b

	Residual	195,452	50	3,909		
	Total	804,386	54			
a. Dependent Variable: ROA						
b. Predictors: (Constant), NPF, BOPO, FDR, CAR						

Uji F atau ANOVA digunakan untuk menentukan apakah seluruh variabel bebas dalam model, yaitu CAR, BOPO, FDR, dan NPF, secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat ROA. Berdasarkan hasil ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 38,944 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berada jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara simultan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat rasio kesehatan keuangan tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode penelitian. Temuan ini memperkuat bahwa variabel permodalan, efisiensi operasional, likuiditas, serta kualitas pembiayaan berkontribusi secara kolektif terhadap fluktuasi profitabilitas. Hasil uji F ini juga mengonfirmasi bahwa model regresi layak digunakan dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara parsial.

Uji t (Analisis Regresi Berganda)

Coefficients ^a											
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,725	,913		6,270	,000					
	CAR	,023	,006	,409	3,873	,000	-,241	,480	,270	,436	2,292
	BOPO	-,063	,006	-,1051	-10,764	,000	-,797	-,836	-,750	,510	1,960
	FDR	,014	,011	,105	1,299	,200	-,141	,181	,091	,739	1,353
	NPF	-,387	,226	-,132	-1,717	,092	-,253	-,236	-,120	,824	1,214

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel *Coefficients* di atas, diperoleh nilai konstanta (a) dan koefisien regresi (b1, b2, b3, b4) sehingga persamaan regresi adalah:

$$Y = 5,725 + 0,023X_1 - 0,063X_2 + 0,014X_3 - 0,387X_4$$

Keterangan:

Y= ROA

X1= CAR

X2= BOPO

X3= FDR

X4= NPF

Koefisien regresi CAR sebesar 0,023 dengan tingkat signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Artinya, setiap peningkatan satu unit CAR akan meningkatkan ROA sebesar 0,023, dengan asumsi variabel lain tetap. Secara ekonomis, hasil ini menggambarkan bahwa kecukupan modal yang tinggi memperkuat kemampuan bank menanggung risiko dan mendorong ekspansi pembiayaan yang menghasilkan pendapatan. Modal yang kuat juga meningkatkan kepercayaan nasabah sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas.

Koefisien BOPO bernilai -0,063 dan signifikan pada tingkat 0,000, menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, setiap peningkatan satu unit BOPO akan menurunkan ROA sebesar 0,063. Karena BOPO mencerminkan tingkat efisiensi operasional, hasil ini menegaskan bahwa semakin besar biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional, semakin rendah kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas bank syariah.

Koefisien FDR sebesar 0,014 dengan nilai signifikansi 0,200 ($>0,05$) menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Meskipun secara matematis peningkatan FDR diprediksi menaikkan ROA sebesar 0,014, hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran dana pihak ketiga belum tentu menghasilkan peningkatan laba, tergantung pada kualitas pembiayaan, margin keuntungan, dan risiko yang terkait dengan pembiayaan tersebut.

Koefisien NPF bernilai -0,387 dengan nilai signifikansi 0,092, yang sedikit lebih tinggi dari batas signifikansi 0,05. Meskipun tidak signifikan secara statistik, arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan bermasalah cenderung menurunkan ROA. Secara ekonomi, hal ini masuk akal karena tingginya pembiayaan bermasalah meningkatkan beban pencadangan dan menurunkan pendapatan bank. Ketidaksignifikanan NPF dapat disebabkan oleh variasi NPF yang relatif kecil antarbank selama periode penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan pengaruh rasio kesehatan keuangan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020-2024. Berdasarkan hasil uji parsial, setiap variabel independen memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap ROA. Temuan ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana kondisi operasional,

kualitas aset, serta efektivitas penyaluran pembiayaan memengaruhi kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba sepanjang periode penelitian.

Variabel CAR terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa kecukupan modal memainkan peran penting dalam mendukung profitabilitas bank. Nilai CAR yang meningkat menggambarkan kapasitas permodalan yang lebih kuat, sehingga bank memiliki ruang yang lebih luas untuk menyalurkan pembiayaan secara lebih aman. Tingkat modal yang tinggi juga meningkatkan stabilitas bank serta memperkuat kepercayaan dari nasabah dan investor. Temuan ini mengindikasikan bahwa bank syariah dengan struktur modal yang baik cenderung lebih mampu menghasilkan laba melalui ekspansi pembiayaan maupun aktivitas produktif lainnya.

Berbeda dengan CAR, variabel BOPO menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil ini sejalan dengan konsep efisiensi operasional, di mana meningkatnya nilai BOPO berarti semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh. Ketidakefisienan ini menyebabkan penurunan laba sehingga berdampak langsung pada menurunnya ROA. Temuan ini menegaskan bahwa efisiensi operasional merupakan komponen penting dalam meningkatkan profitabilitas bank syariah. Bank yang mampu menekan biaya operasional relatif terhadap pendapatannya akan menunjukkan kinerja keuangan yang lebih kuat dan kompetitif.

Untuk variabel FDR, koefisien regresi menunjukkan arah positif tetapi tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat penyaluran dana pihak ketiga ke pembiayaan tidak selalu mampu meningkatkan profitabilitas bank secara berarti. Walaupun FDR mencerminkan fungsi intermediasi, dampaknya terhadap ROA sangat dipengaruhi oleh kualitas pembiayaan yang disalurkan. Apabila pembiayaan memiliki risiko tinggi atau margin yang diperoleh tidak optimal, peningkatan FDR belum tentu berkontribusi terhadap kenaikan laba. Hasil ini mengisyaratkan bahwa faktor seperti kualitas aset, efisiensi operasi, dan komposisi pembiayaan lebih menentukan kinerja profitabilitas dibandingkan tingkat penyaluran pembiayaan semata.

Variabel NPF juga menunjukkan hubungan negatif terhadap ROA, meskipun tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Secara teori, meningkatnya NPF menggambarkan bertambahnya pembiayaan bermasalah yang pada akhirnya menurunkan laba karena bank perlu meningkatkan pencadangan kerugian. Ketidaksignifikanan hasil ini dapat menunjukkan bahwa fluktuasi NPF pada bank syariah selama periode penelitian relatif kecil atau masih berada pada tingkat yang dapat ditoleransi sehingga dampaknya tidak terlalu besar terhadap profitabilitas. Walaupun demikian, arah koefisien negatif tetap memperlihatkan bahwa kualitas pembiayaan merupakan faktor penting yang harus dijaga agar stabilitas laba dapat dipertahankan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa profitabilitas bank syariah lebih dipengaruhi oleh kekuatan modal dan efisiensi biaya operasional daripada tingkat likuiditas pembiayaan maupun fluktuasi risiko pembiayaan. BOPO merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap ROA, sementara CAR memberikan kontribusi positif yang signifikan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pihak manajemen bank bahwa peningkatan efisiensi operasional dan penguatan modal merupakan strategi utama untuk meningkatkan profitabilitas jangka panjang.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio kesehatan keuangan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020-2024. CAR dan BOPO terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan CAR memberikan pengaruh positif dan BOPO memberikan pengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan modal yang kuat dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, sedangkan inefisiensi operasional menjadi faktor yang paling menekan profitabilitas. Sementara itu, FDR dan NPF tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA, meskipun masing-masing memiliki arah hubungan positif dan negatif secara berturut-turut. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran intermediasi dan risiko pembiayaan belum menjadi faktor dominan yang menentukan profitabilitas bank syariah pada periode penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa profitabilitas bank syariah lebih dipengaruhi oleh efisiensi operasional dan kekuatan modal daripada faktor likuiditas dan kualitas aset. Hal ini memberikan implikasi bahwa penguatan manajemen biaya serta optimalisasi penggunaan modal menjadi kunci penting bagi bank syariah untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Selain itu, meskipun NPF dan FDR tidak signifikan, pengelolaan pembiayaan dan pengendalian risiko tetap harus diperhatikan demi menjaga stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan laba di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Chamariyah, Subijanto, & Firdausiyah, I. (2025). Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (CAR) Dan Pembiayaan Tidak Lancar (NPF) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2019-2023. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 454–464. <https://doi.org/10.30640/jumma45.v4i1.4782>

- Devi, H. P. (2021). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Return on Assets pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(1), 152–163. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.311>
- Hartanti, Ratiyah, & Setyaningsih, E. D. (2025). Determinants of Profitability in Bank Syariah Indonesia Post- Merger : an Empirical Analysis of CAR , BOPO , and NPF on ROA. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(07), 2433–2439. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i07>
- Hermansyah & Muhammad Rizal. (2011). Buku Pintar Manajemen Keuangan. Penerbit Pedana Mulia Sarana.
- Indyarwati, E. V. (2017). Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(8), 2–15.
- Kurnia, R., Baroroh, H., Hayati, R. F., Melzatia, H. H., & Fenitra, R. M. (2024). Financial Stability of Indonesia's Islamic Banks: Analysis Profitabilty. *Ekonomika Syariah: Journal of Economics Studies*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.30983/es.v8i1.8082>
- EKONOMIKA
- Lestari, P. (2020). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia dan Malaysia Dengan Pendekatan Metode CAMEL Periode 2014-2018. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2), 175–193. <http://eprints.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/1113/>
- Nungcahyani, S., & Wahyudi, A. (2024). Pengaruh Pembiayaan Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia (2017-2022). *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 10(1), 876–886.
- Pohan, N. N., Kamilah, K., & Harahap, R. D. (2023). Pengaruh Inflasi, Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Efisiensi Operasional Terhadap Return On Asset (ROA), Studi Kasus Bank Syariah Listing BEI. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(4), 174–186. <https://doi.org/10.59841/jureksi.v1i4.443>
- Rizal, M., Harahap, K., Rumondang, T., Ramdhansyah, Nurhayani, U., & Balqis, S. (2025). *Buku Ajar Akuntansi Syariah (Teori Dan Praktiknya Di Indonesia)* (1st Ed.). Cv Larispa.
- Saleh, I. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 212–225. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.369>
- Syamsul, T. D., Guampe, F. A., Amzana, N., Alhasbi, F., Yusriani, Yulianto, A., Handayani, S., Ayu, J. D., Widakdo, G., Virgantari, F., Halim, H., & Naryati. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Penerapannya*. Tahta Media Group.
- Saparuddin Siregar. Muhammad Rizal, Muhammad Rifki Santoso (2023) Simulasi Manajemen Risiko Reputasi Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Indonesia (JAKPI)*
- Wahyudi, T., Utami, F., & Sabrina, N. (2024). Profitability Determinants of Indonesian Islamic Banks: Financing To Deposit Ratio and Governance. *FINANSIA : Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 7(2), 135–150. <https://doi.org/10.32332/finansia.v7i2.9516>.